

Empowering MSMEs through Sentra Produksi Bersama (SPB) to Enhance Export Product Competitiveness

Pemberdayaan UMKM melalui Sentra Produksi Bersama (SPB) untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Ekspor

Mochamad Heru Riza Chakim^{1*} , Sri Rahayu² , Fitra Putri Oganda³ , Jihan Zanubiya⁴ , Rifqa

Nabila Muti⁵ , Galih Putra Cesna⁶ , Efa Ayu Nabila⁷ 

¹Faculty of Economics and Business, APTMRI, Indonesia

^{3, 4, 5, 6, 7}Faculty of Economics and Business, University of Raharja, Indonesia

²Faculty of Science and Technology, University of Raharja, Indonesia

¹heru.riza@raharja.info, ²sri rahayu@raharja.info, ³fitra.putri@raharja.info, ⁴jihan.zanubiya@raharja.info, ⁵rifqa@raharja.info,

⁶galih.putra@raharja.info, ⁷efaayunabila@raharja.info

*Penulis Korespondensi

Article Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 28 Juni 2025

Revisi 15 Agustus 2025

Diterima 01 September 2025

Diterbitkan 12 November 2025

Keywords:

MSMEs

SPB

Competitiveness

Export Product

Digitalization

Kata Kunci:

UMKM

SPB

Daya Saing

Produk Ekspor

Digitalisasi

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of Indonesia's economy but continues to face obstacles in meeting quality standards, technological limitations, and access to global markets. **The focus** of this community service program is the Karang Taruna of Kotabaru Agung Residential Area, Tangerang Regency, Banten, which possesses entrepreneurial potential that has not yet been optimally managed. **The program employs** a participatory method through stages of situation analysis, training, mentoring, and evaluation. It is directed toward enhancing human resource capacity through entrepreneurship, business management, and digital marketing training, while also strengthening production infrastructure with modern technologies such as vacuum frying machines, oil spinners, and slicers. **The outcomes demonstrate improvements** in partners' managerial and technical skills, better product quality, and the adoption of more professional packaging standards that aligned with market demands. Furthermore, the program supports the achievement of the SDGs and Higher Education Key Performance Indicators by reinforcing collaboration among academics, communities, and external partners. **In conclusion**, the Sentra Produksi Bersama (SPB) model has proven effective in improving MSME competitiveness and should be further expanded through strengthened access to financing, integration into global supply chains, and the utilization of digital technologies to ensure sustainability and replication in other regions.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, tetapi masih menghadapi hambatan dalam pemenuhan standar mutu, keterbatasan teknologi, serta akses pasar global. **Objek** pengabdian ini adalah Karang Taruna Perumahan Kotabaru Agung, Kabupaten Tangerang, Banten, yang memiliki potensi usaha namun belum dikelola secara optimal. **Metode yang digunakan** adalah partisipatif, melalui tahapan analisis situasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Program difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui

pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, dan pemasaran digital, serta penguatan infrastruktur produksi melalui penguasaan teknologi modern seperti vacuum frying, spinner, dan mesin pengiris. **Hasil menunjukkan** adanya peningkatan keterampilan manajerial dan teknis mitra, perbaikan kualitas produk, serta penerapan standar pengemasan yang lebih profesional, sesuai tuntutan pasar. Program ini turut mendukung pencapaian SDGs dan IKU Perguruan Tinggi dengan memperkuat kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan mitra eksternal. **Kesimpulannya**, model Sentra Produksi Bersama (SPB) efektif dalam meningkatkan daya saing UMKM, dan ke depan perlu diperluas melalui penguatan akses pembiayaan, integrasi rantai pasok global, serta pemanfaatan teknologi digital agar model SPB berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



DOI: <https://doi.org/10.34306/adimas.v6i1.1339>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

©Penulis memegang semua hak cipta

1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan pilar penting dalam ekonomi Indonesia, namun seringkali menghadapi tantangan signifikan untuk bersaing di pasar global. Salah satu hambatan krusial adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar kualitas dan regulasi yang ketat untuk produk ekspor, khususnya di sektor pangan. Keterbatasan akses terhadap teknologi produksi modern, fasilitas yang memadai, dan pemahaman yang minim mengenai manajemen mutu serta strategi pemasaran global, menyebabkan produk UMKM sulit bersaing [1, 2].

Kajian ini berlandaskan pada proposal pengabdian yang mengidentifikasi permasalahan serupa pada mitra sasarannya, yaitu Karang Taruna Perumahan Kotabaru Agung di Kabupaten Tangerang. Kelompok masyarakat ini memiliki potensi yang belum terberdayakan secara ekonomi karena tidak adanya sumber daya dan infrastruktur yang mendukung. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi lokal dan tuntutan pasar global, yang membutuhkan intervensi strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut [3].



Gambar 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021–2025 (Sumber: BPS, 2021–2024; Proyeksi Pemerintah 2025)

Berdasarkan Gambar 1 data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren positif dalam lima tahun terakhir. Setelah mengalami perlambatan pada 2021 sebesar 3,69% akibat dampak pandemi COVID-19, perekonomian nasional mampu bangkit dengan pertumbuhan mencapai 5,31% pada 2022. Pemulihan tersebut ditopang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, penguatan ekspor komoditas unggulan, serta kebijakan fiskal dan moneter yang akomodatif [4]. Selanjutnya, pada 2023–2024, pertumbuhan tetap stabil di kisaran 5%, dengan target pemerintah sebesar 5,2% pada 2025.

Grafik pertumbuhan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia secara makro berhasil menjaga momentum pemulihan, kontribusi sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian masih belum optimal [5]. UMKM terbukti menjadi pilar utama perekonomian Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional sebesar 61% serta penyerapan tenaga kerja mencapai 97%. Jumlah unit usaha yang mencapai 65,5 juta menjadikan UMKM tidak hanya dominan secara kuantitatif, tetapi juga berperan sebagai buffer ekonomi yang tangguh dalam setiap periode krisis [6].

Berbagai kebijakan pemerintah, seperti program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembiayaan ultra mikro, telah memberikan dukungan signifikan dalam memperluas akses permodalan bagi UMKM [7]. Namun, akses pembiayaan saja tidak cukup untuk menjawab tantangan daya saing produk di pasar global. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih sistematis, yang tidak hanya berfokus pada modal, tetapi juga pada peningkatan efisiensi produksi, penguasaan teknologi, serta perluasan pasar.

Dalam konteks tersebut, penguatan daya saing UMKM melalui model Sentra Produksi Bersama (SPB) menjadi semakin relevan. SPB berperan sebagai wadah kolaboratif yang menyediakan fasilitas produksi modern, teknologi pengolahan dan pengemasan berstandar ekspor, serta akses jaringan distribusi yang lebih luas. Dengan adanya SPB, UMKM tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk, tetapi juga memiliki peluang lebih besar untuk bersaing di pasar global [8].

Lebih jauh, inisiatif ini selaras dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan SDG 9 (*Industry, Innovation, and Infrastructure*). Selain itu, penguatan UMKM melalui SPB turut mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi dalam mendorong kolaborasi dengan masyarakat, serta memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia di masa depan sangat ditentukan oleh sejauh mana UMKM mampu diberdayakan secara berkelanjutan melalui dukungan kebijakan yang inklusif, kolaboratif, dan terintegrasi [9].

Pengabdian ini bertujuan mengkaji efektivitas model Sentra Produksi Bersama (SPB) untuk meningkatkan daya saing UMKM, khususnya pada produk ekspor di sektor agro-industri dan hilirisasi produk. Kegiatan ini memperkuat kapasitas produksi melalui fasilitas bersama, standarisasi produk, dan strategi pemasaran berorientasi ekspor [10]. Selain itu, pengabdian ini mendukung pencapaian SDG 1, 8, 9, dan 12 serta memperkuat capaian IKU 1, 2, 5, dan 7 Perguruan Tinggi melalui pemanfaatan hasil riset untuk pengembangan masyarakat [11].

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Industri Skala Mikro dan Kecil Menurut Provinsi (Unit), 2024

Provinsi	Mikro 2024	Kecil 2024
DKI Jakarta	59.908	11.142
Jawa Barat	583.357	56.959
Jawa Tengah	834.615	52.944
DI Yogyakarta	119.560	5.555
Jawa Timur	824.473	101.512
Banten	93.834	5.892

Berdasarkan Tabel 1 data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 [12], terlihat bahwa jumlah perusahaan industri skala mikro dan kecil di Indonesia masih terkonsentrasi pada tiga provinsi utama, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat [13]. Konsentrasi ini menunjukkan bahwa basis UMKM di ketiga provinsi tersebut sangat besar dan memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal kontribusi ekspor dan peningkatan daya saing di pasar internasional.

Meskipun demikian, Provinsi Banten juga memiliki basis UMKM yang cukup potensial meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan tiga provinsi utama. Hal ini terlihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa Banten memiliki 93.834 unit usaha mikro dan 5.892 unit usaha kecil, dengan total keseluruhan 99.726 unit pada tahun 2024. Jumlah tersebut menegaskan bahwa UMKM di Banten tetap berpotensi menjadi penopang pertumbuhan ekonomi daerah [14].

Struktur UMKM di Banten yang masih didominasi oleh usaha mikro memperlihatkan adanya tantangan dalam penguatan kapasitas produksi, peningkatan mutu produk, serta perluasan akses pasar. Selain

itu, kontribusi terbesar terhadap PDRB Banten masih berasal dari sektor industri pengolahan, sehingga peran UMKM mikro dan kecil perlu diperkuat agar dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah [15]. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemberdayaan Karang Taruna Perumahan Kotabaru Agung, sebagai representasi pengembangan UMKM di Banten melalui model Sentra Produksi Bersama.



Gambar 2. Tim Pengabdian dan Mitra Karang Taruna dalam Program Pemberdayaan UMKM Melalui Sentra Produksi Bersama (SPB)

Pada Gambar 2 kondisi ini sejalan dengan urgensi pelaksanaan program pengabdian yang difokuskan pada pemberdayaan UMKM, khususnya di Kabupaten Tangerang. Upaya penguatan dilakukan melalui penerapan teknologi produksi modern, termasuk peralatan pengolahan, pengemasan, dan pengawetan produk secara higienis. Pendampingan yang berkesinambungan juga diberikan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung standarisasi mutu, keamanan pangan, dan kesiapan produk agar mampu bersaing di pasar ekspor [16].

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengulas konsep-konsep kunci yang mendasari program pemberdayaan UMKM, yaitu pemberdayaan masyarakat, model Sentra Produksi Bersama (SPB), dan peran standarisasi serta pengepakan dalam meningkatkan daya saing ekspor produk pangan [17].

2.1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat dan Peran UMKM

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan partisipatif, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu maupun kelompok agar dapat mencapai kemandirian [18]. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan seringkali diwujudkan melalui pengembangan UMKM, yang terbukti menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan menciptakan peluang pendapatan, terutama bagi masyarakat di pedesaan. Berbagai studi kasus menunjukkan bagaimana keberadaan sentra-sentra industri berhasil memberdayakan masyarakat di sekitarnya dan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka [19].

2.2. Sentra Produksi Bersama (SPB) sebagai Infrastruktur Kolektif

Salah satu strategi efektif dalam memberdayakan UMKM adalah menciptakan sentra-sentra produksi atau industri terpadu [20]. Model Sentra Produksi Bersama (SPB) merupakan bentuk inovasi infrastruktur yang memungkinkan UMKM untuk berbagi fasilitas, teknologi, dan sumber daya, yang jika diakses secara individual, akan sangat memberatkan. Konsep ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan infrastruktur pendukung, seperti pusat kreatif dan factory sharing. Penggunaan fasilitas bersama ini memungkinkan UMKM untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi secara efisien [21].

2.3. Standarisasi Produk dan Packaging untuk Daya Saing Ekspor

Daya saing ekspor produk UMKM sangat ditentukan oleh kualitas dan standarisasi. Untuk menembus pasar global, produk harus memenuhi persyaratan ketat yang mencakup aspek keamanan pangan, sanitasi,

dan kualitas yang konsisten. Dalam hal ini, standarisasi produk menjadi prasyarat mutlak. Di samping itu, kemasan (*packaging*) memegang peranan krusial, tidak hanya sebagai pelindung produk tetapi juga sebagai alat pemasaran yang efektif [22]. Kemasan yang profesional dan informatif dapat meningkatkan nilai tambah produk di mata konsumen internasional. Upaya strategis yang fokus pada peningkatan inovasi produk dan dukungan kebijakan untuk standarisasi produk lokal menjadi kunci utama. Oleh karena itu, investasi pada peralatan modern dan pelatihan manajemen mutu merupakan langkah yang sangat penting untuk memuluskan jalan UMKM menuju pasar ekspor [23].

3. METODE PENGABDIAN

Bagian metode menjelaskan pendekatan dan tahapan yang akan dilakukan dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan UMKM. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif, di mana tim pelaksana dan mitra berkolaborasi secara aktif pada setiap tahapan program [24]. Pendekatan partisipatif dipilih agar mitra tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi program.

3.1. Tahap 1: Persiapan dan Analisis Situasi

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan asesmen mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan mitra, yaitu Karang Taruna Perumahan Kotabaru Agung. Kegiatan meliputi wawancara terstruktur dengan anggota karang taruna, observasi potensi produk yang ada, serta analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis ini menjadi dasar perancangan program agar tepat sasaran dan sesuai konteks lokal [25].

3.2. Tahap 2: Pelaksanaan Program Utama

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan UMKM melalui Sentra Produksi Bersama (SPB), program ini dirancang dengan pendekatan terstruktur yang mengintegrasikan penguatan kapasitas manusia dan penyediaan teknologi tepat guna [26]. Program dilaksanakan dalam dua pilar utama:

- Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, literasi keuangan dasar, manajemen mutu, serta strategi pemasaran digital. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis anggota karang taruna [27].
- Penguatan infrastruktur dan fasilitas produksi melalui pembangunan/renovasi Sentra Produksi Bersama (SPB) serta pengadaan teknologi produksi modern, seperti mesin vacuum frying, spinner, dan pengiris. Teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk, daya simpan, serta konsistensi hasil produksi [28].



(a) Mesin Spinner (Pengereng Minyak)



(b) Mesin Sealer Nitrogen

Gambar 3. Peralatan Teknologi Tepat Guna untuk SPB

Pada Gambar 3 penguatan infrastruktur dan fasilitas produksi dilakukan melalui pembangunan/renovasi Sentra Produksi Bersama (SPB) serta pengadaan teknologi produksi modern, seperti vacuum frying, spinner,

dan mesin pengiris [29]. Teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk, daya simpan, serta konsistensi hasil produksi. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, peralatan yang digunakan dalam program ini meliputi mesin spinner untuk pengeringan minyak dan mesin sealer nitrogen untuk pengemasan produk. Kedua peralatan tersebut merupakan teknologi tepat guna yang relevan bagi UMKM sektor pangan, karena mampu menjaga kualitas, higienitas, dan daya saing produk [30].

3.3. Tahap 3: Pendampingan dan Monitoring

Tahap ini merupakan fase kritis untuk memastikan keberlanjutan program. Pendampingan dilakukan secara intensif dan berkala, baik teknis maupun manajerial. Pendampingan teknis mencakup bimbingan penggunaan alat-alat produksi, penerapan standar kualitas, serta pengemasan produk sesuai regulasi ekspor [31]. Pendampingan manajerial meliputi penyusunan model bisnis, akses pendanaan, dan pengembangan jaringan pemasaran. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung, kuesioner, serta *focus group discussion (FGD)* untuk mengukur keberhasilan program. Indikator yang digunakan antara lain: peningkatan keterampilan mitra, peningkatan kapasitas produksi, kualitas standar produk, dan pertumbuhan omzet penjualan [32]. Tahap 4: Diseminasi dan Evaluasi Program Pada tahap akhir, hasil dan dampak program didiseminasikan melalui publikasi artikel ilmiah di jurnal terindeks SINTA, berita di media massa, serta karya audiovisual di platform digital. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan menyusun laporan akhir dan dokumentasi program, sehingga dapat menjadi acuan untuk pengembangan program sejenis di masa mendatang [33].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari pelaksanaan program pengabdian, mengintegrasikannya dengan konsep-konsep dalam tinjauan pustaka, serta menghubungkannya dengan konteks ekonomi nasional dan regional. Hasil dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan perubahan yang terjadi pada mitra serta relevansinya terhadap pencapaian tujuan pembangunan [34].

4.1. Peningkatan Kapasitas Mitra melalui Sentra Produksi Bersama

Sejalan dengan data nasional yang menunjukkan pertumbuhan UMKM secara kuantitatif, program ini membuktikan bahwa model Sentra Produksi Bersama (SPB) mampu memberikan dampak langsung di tingkat lokal. Dengan melibatkan 20 anggota Karang Taruna Perumahan Kotabaru Agung, program menghasilkan peningkatan keterampilan teknis dan manajerial yang terukur. Penerapan teknologi modern seperti vacuum frying, spinner, dan mesin pengiris membantu mitra memproduksi produk pangan olahan dengan kualitas yang lebih konsisten. Skala produksi meningkat dibanding kondisi awal, sehingga kapasitas kelompok untuk memenuhi permintaan pasar menjadi lebih baik [35].

4.2. Peningkatan Kualitas dan Standarisasi Produk untuk Daya Saing

Melalui pelatihan dan pendampingan, mitra berhasil menerapkan prinsip manajemen mutu dan standarisasi produk. Hal ini sejalan dengan kebutuhan UMKM untuk memenuhi regulasi ekspor yang ketat, khususnya di sektor pangan. Target peningkatan kompetensi manajerial sebesar 50% dan keterampilan pemasaran sebesar 40% tercapai, tercermin dari peningkatan rata-rata omzet sebesar 45% setelah strategi pemasaran digital diterapkan. Kemasan produk juga mengalami perbaikan signifikan lebih higienis, menarik, dan sesuai standar informasi pangan sehingga meningkatkan nilai jual sekaligus daya saing produk di pasar yang lebih luas [36].

4.3. Dampak Program terhadap UMKM Banten dalam Konteks Nasional

Menurut BPS Provinsi Banten (2024), jumlah industri mikro dan kecil mencapai 99.726 unit, yang menunjukkan basis UMKM cukup besar namun masih menghadapi tantangan daya saing [37]. Program ini meskipun berskala kecil, program ini memberikan kontribusi yang signifikan sebagai model percontohan bahwa UMKM di Banten, khususnya Kabupaten Tangerang, dapat meningkatkan kapasitas melalui dukungan infrastruktur bersama. Dengan demikian, SPB tidak hanya menyelesaikan masalah keterbatasan peralatan, tetapi juga membangun budaya kolaboratif antaranggota yang sebelumnya belum terstruktur.

4.4. Dampak Program terhadap Capaian SDGs dan IKU

Program ini terbukti tidak hanya memberi manfaat langsung bagi mitra, tetapi juga berkontribusi pada capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kontribusi Program terhadap Capaian SDGs

- SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) & SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi): peningkatan pendapatan anggota dan peluang kerja lokal.
- SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) & SDG 10 (Mengurangi Kesenjangan): pelatihan meningkatkan keterampilan praktis dan membuka peluang akses pasar yang lebih merata.
- SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) & SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab): pembangunan SPB mendorong inovasi, industrialisasi, dan praktik produksi berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan dosen dan mahasiswa mendukung IKU Perguruan Tinggi (IKU 1, 2, 5, dan 7) melalui kegiatan berbasis riset, partisipasi di luar kampus, serta transfer pengetahuan untuk masyarakat. Kolaborasi dengan mitra eksternal, seperti PT Jagoan Ekspor, memperluas akses pemasaran dan membuka peluang produk UMKM lokal masuk ke rantai pasok global.

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

Hasil program ini menegaskan pentingnya strategi pemberdayaan berbasis kolaborasi. Bagi pelaku UMKM, SPB menjadi wadah efisien untuk berbagi fasilitas, menekan biaya produksi, dan meningkatkan kualitas produk. Bagi akademisi, program ini memperlihatkan relevansi nyata pengabdian masyarakat yang berbasis riset dan dapat direplikasi di komunitas lain. Bagi pemerintah, temuan ini menjadi masukan kebijakan untuk memperluas pembangunan infrastruktur kolektif, memperkuat ekosistem pembiayaan UMKM, serta menyederhanakan proses sertifikasi.

6. KESIMPULAN

Program pemberdayaan UMKM melalui model Sentra Produksi Bersama (SPB) terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, dan daya saing anggota Karang Taruna Perumahan Kotabaru Agung, Kabupaten Tangerang. Dengan dukungan pelatihan manajerial, pemasaran digital, dan penggunaan teknologi produksi modern, mitra mampu menghasilkan produk olahan dengan kualitas konsisten dan tampilan kemasan yang sesuai standar pasar. Hasil ini menegaskan bahwa infrastruktur kolektif dan pendampingan terstruktur dapat menjadi solusi atas keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar yang selama ini menjadi hambatan utama UMKM.








Secara lebih luas, program ini juga memberikan kontribusi pada pencapaian SDGs (1, 4, 8, 9, 10, 12) dan IKU Perguruan Tinggi, serta menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, komunitas, dan mitra eksternal mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif mahasiswa dan

dosen dalam proses pendampingan turut memperkuat nilai transfer pengetahuan dan praktik kewirausahaan di masyarakat. Hal ini menjadikan SPB sebagai model replikasi yang potensial untuk diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Untuk tindak lanjut, penelitian dan pengabdian selanjutnya dapat difokuskan pada penguatan akses pembiayaan, integrasi UMKM ke dalam rantai pasok global (*global value chain*), serta pemanfaatan teknologi digital berbasis big data dan e-commerce untuk memperluas pasar. Selain itu, evaluasi jangka panjang terhadap keberlanjutan SPB perlu dilakukan guna memastikan bahwa manfaat program tetap terjaga, bahkan setelah intervensi akademisi selesai. Dengan demikian, UMKM di Banten dan wilayah lain tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga naik kelas dan berdaya saing di tingkat internasional inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Mochamad Heru Riza C (MC)  <https://orcid.org/0000-0002-5675-0818>
Sri Rahayu (SR)  <https://orcid.org/0000-0003-3133-396X>
Fitra Putri Oganda (FO)  <https://orcid.org/0000-0002-4590-0657>
Jihan Zanubiya (JZ)  <https://orcid.org/0009-0009-3661-0824>
Rifqa Nabila Muti (RM)  <https://orcid.org/0009-0008-2980-3823>
Galih Putra Cesna (GC)  <https://orcid.org/0009-0004-0719-8299>
Efa Ayu Nabila (EN)  <https://orcid.org/0000-0002-6446-2613>

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: MC, SR dan FO; Metodologi: JZ; Perangkat Lunak: GC; Validasi: MC, SR dan FO; Analisis Formal: GC dan EN; Investigasi: JZ dan RM; Sumber Daya: JZ dan RM; Kurasi Data: RM; Penulisan Draf Asli Persiapan: JZ, RM, GC, dan EA; Penulisan Tinjauan dan Penyuntingan: JZ; Visualisasi: RM. Semua penulis, MC, SR, FO, JZ, RM, GC, dan EN yang telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam studi ini tersedia atas permintaan dari penulis terkait.

7.4. Pendanaan

Pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema PKM ini bersumber dari Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, sesuai dengan Kontrak Nomor: SK 12534/LL4/PG/2025.

7.5. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial maupun hubungan pribadi, yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Purnama, C. S. Bangun, A. R. S. Panjaitan, and S. T. Sampoerna, "The effect of digitalization on culinary msme on increasing sales turnover during covid 19 pandemic," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 4, no. 1, pp. 58–67, 2022.
- [2] A. C. Maurina and R. Y. Rusdianto, "Strategi peningkatan daya saing umkm terhadap perdagangan internasional," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 70–76, 2023.
- [3] R. Ristanti, Y. Arisanti, and A. Sulisty, "Peningkatan daya saing umkm dalam menembus pasar ekspor," *PANUNTUN (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, vol. 1, no. 2, pp. 90–99, 2024.
- [4] S. Watini, H. Latifah, D. Rudianto, and N. A. Santoso, "Adaptation of digital marketing of coffee msme products to digital transformation in the era of the covid-19 pandemic," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 1, no. 1, pp. 19–33, 2022.

- [5] H. Ardianto and A. Asngadi, "Merdeka ekspor-umkm merdeka: Kolaborasi stakeholders dan skema bisnis umkm ekspor di masa pemulihan ekonomi," *Creative Research Management Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 28–38, 2022.
- [6] A. Sucipto, "Kajian tata kelola umkm kabupaten purworejo menuju daya saing internasional," *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, vol. 8, no. 2, pp. 29–36, 2023.
- [7] R. L. Putri, S. Hidayat, E. Wahyono, and L. Rahmawati, "Big data and strengthening msme after the covid-19 pandemic (development studies on batik msme in east java)," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 4, no. 2, pp. 83–100, 2023.
- [8] K. Ihwan, B. F. Susanto, R. Z. Surya, and M. Ridwan, "Pkm mendorong peningkatan ekspor produk unggulan daerah kabupaten indragiri hilir (kelapa) melalui pemanfaatan digital marketing pada umkm," *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 23–31, 2025.
- [9] Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, "Dorong umkm naik kelas dan go export, pemerintah siapkan ekosistem pembiayaan yang terintegrasi," <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export-pemerintah-siapkan-ekosistem-pembiayaan-yang-terintegrasi>, 2023, diakses pada [tanggal Anda mengakses].
- [10] Y. Yunitasari and M. Mediana, "Peningkatan daya saing umkm di pasar internasional berbasis media, informasi, dan teknologi di indonesia," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 144–153, 2025.
- [11] A. Birgithri, T. Syafira, and N. Louise, "Analisis strategi pemasaran umkm untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis di era digital," *Technomedia Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 117–129, 2024.
- [12] Badan Pusat Statistik (BPS), "Jumlah perusahaan industri skala mikro dan kecil menurut provinsi," <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQwIzI%3D/jumlah-perusahaan-industri-skala-mikro-dan-kecil-menurut-provinsi>, 2025, diakses pada 17 Oktober 2025.
- [13] B. R. Romadhoni, A. Akhmad, I. Khalid, and A. Muhsin, "Pemberdayaan umkm dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat di kabupaten gowa," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Akuntansi (MEA)*, vol. 6, no. 3, pp. 1074–1088, 2022.
- [14] S. J. Pardede, G. E. Saputro, S. Iswati, and S. Suwito, "Strategi pemberdayaan umkm untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna kemandirian ekonomi bangsa indonesia," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 11, no. 4, pp. 1526–1538, 2024.
- [15] U. Rahardja, E. A. Natalia, Q. Aini, T. S. Goh, and C. P. Lim, "Calculus driven creativepreneurship as an innovative economic solution for msme: Kewirausahaan kreatif berbasis kalkulus sebagai solusi ekonomi inovatif untuk umkm," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 104–116, 2025.
- [16] A. E. Krisna, "Transformasi umkm melalui industri kreatif: Pendekatan untuk meningkatkan daya saing dan inovasi," *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, vol. 3, no. 4, pp. 66–81, 2024.
- [17] S. Sundari and I. Sulistyowarni, "Pemberdayaan umkm melalui digital marketing guna meningkatkan ketahanan ekonomi di masa pandemi," in *E-Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi STIE Semarang (SENMAS)*, vol. 2, no. 1, July 2021, pp. 106–123.
- [18] D. Wuisan, J. W. Manurung, C. Wantah, and M. E. Yuliana, "Entrepreneurial self-employment and work engagement in msme through autonomy and rewards," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 264–281, 2025.
- [19] H. Fauzi, R. N. Kusumadewi, H. S. Mulyani, and E. Prihartini, "Pemberdayaan pelaku umkm melalui optimalisasi pengetahuan, pemahaman, inovasi dan pengenalan digitalisasi menuju desa yang kreatif," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 4, pp. 3512–3516, 2023.
- [20] A. Sholikin, "Tantangan dan peluang pemberdayaan umkm di indonesia: Antara regulasi, akses permodalan, dan digitalisasi," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 3, pp. 429–451, 2024.
- [21] C. S. Bangun and S. Purnama, "Optimalisasi pemanfaatan digital marketing untuk umkm (usaha mikro, kecil dan menengah)," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 89–98, 2023.
- [22] D. S. Fuadi, A. S. Akhyadi, and I. Saripah, "Systematic review: Strategi pemberdayaan pelaku umkm menuju ekonomi digital melalui aksi sosial," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2021.
- [23] R. Susanti, D. A. P. Faye, N. D. Putri, M. Agustin, N. Z. Maftukhah, I. P. Sari, and R. N. Utama, "Optimalisasi potensi lokal dan digitalisasi umkm dalam pemberdayaan masyarakat desa," *Journal Of Human*

- And Education (JAHE)*, vol. 4, no. 5, pp. 600–611, 2024.
- [24] B. Rawat and D. Maulidditya, “Entrepreneurship in information technology as a method for improving student creativity in the digital economy,” *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 4, no. 1, pp. 32–37, 2022.
- [25] R. H. Nugroho and S. Andarini, “Strategi pemberdayaan umkm di pedesaan berbasis kearifan lokal di era industri 4.0 menuju era society 5.0,” *Jurnal Bisnis Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [26] M. A. C. Perdana, *Membangun Ekonomi Lokal Berbasis UMKM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [27] D. Novitasari, F. S. Goestjahjanti, U. Rahardja, S. Santoso, S. V. Sihotang, N. A. Santoso, and G. P. Cesna, “Optimizing msme performance through marketing capabilities and digital marketing adoption,” in *2025 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*. IEEE, August 2025, pp. 1–7.
- [28] Bank Indonesia, “Pertumbuhan ekonomi indonesia,” Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia, Tech. Rep., 2022.
- [29] A. N. Meilani, H. A. Nugraha, S. N. Pane, I. Maulidia, and A. K. Tambunan, “Peran umkm jasa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal,” *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 2, no. 1b, pp. 2672–2678, 2025.
- [30] H. Hamsinah, U. Rusilowati, and D. Sunarsi, “Analysis of lecturer competency and knowledge in technopreneurship development of student msme in pts,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 3, pp. 623–638, 2024.
- [31] A. N. Bahasoan, A. I. Anwar, M. N. J. Lekas, and R. Asryad, “Otonomi daerah dan pertumbuhan ekonomi di indonesia: Literature review,” *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 8, no. 1, pp. 43–46, 2024.
- [32] U. Amsyah and S. Sudardi, “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dalam era desentralisasi indonesia,” *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, vol. 3, no. 1, pp. 14–27, 2025.
- [33] A. Tarlis, U. E. Setyasari, and A. F. F. Pospos, “Strategi adaptasi umkm di gampong karang anyar kecamatan langsa baro aceh merespon dampak covid-19,” *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 32–37, 2022.
- [34] A. S. Rabbani and M. I. Hasmarini, “Analisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, upah minimum dan jumlah umkm terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa barat tahun 2017-2021,” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 5, pp. 4537–4543, 2024.
- [35] T. Ramadani, “Pengaruh kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal,” *Circle Archive*, vol. 1, no. 7, 2025.
- [36] A. Dudhat and V. Agarwal, “Indonesia’s digital economy’s development,” *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 4, no. 2, pp. 109–118, 2023.
- [37] D. Jonas, H. D. Purnomo, A. Iriani, I. Sembiring, D. P. Kristiadi, and Z. Nanle, “Iot-based community smart health service model: Empowering entrepreneurs in health innovation,” *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 61–71, 2025.
-